

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah masa dimana anak-anak memasuki usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat awal-awal tahun kehidupannya (Khadijah, 2016:1). Hal ini ditandai dengan meningkatnya pemahaman serta kemampuan yang dimiliki oleh anak. Perkembangan yang dialami anak pada usia dini mencakup delapan aspek yaitu perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional, kepribadian dan agama (Sit, 2017:8).

Proses perkembangan pada anak didukung oleh beberapa faktor salah satunya yaitu peranan dari keluarga. Kehadiran keluarga terutama orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak sehingga mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang baik. Hal ini dianggap penting agar mereka dapat memberikan perhatian dan bimbingan demi perkembangan anaknya.

Seiring perkembangan zaman peran dari orang tua dalam keluarga di Jepang pada saat ini mengalami perubahan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan modern. Tidak hanya ayah yang bekerja untuk mencari nafkah, akan tetapi ibu juga ikut bekerja di luar rumah. Perubahan ini mulai terjadi saat Perang Dunia II dimana pada saat itu para wanita dipekerjakan dalam sektor industri menggantikan pria yang dipekerjakan untuk angkatan bersenjata. Sejak saat itu, para wanita di Jepang mulai melakukan pekerjaan selain mengurus rumah tangga dan anaknya. Hal ini juga

didukung dengan adanya persamaan kesempatan kerja, emansipasi wanita dan pendidikan tinggi yang diperoleh wanita (Ledyana, 2012:97). Perkembangan peran pada wanita di Jepang ini mengakibatkan berkurangnya waktu untuk menjaga dan mendidik anak mereka sehingga ada kemungkinan dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak.

Salah satu novel yang menggambarkan perkembangan peran orang tua dalam keluarga adalah novel dengan judul *Sugu Soko no Takara Mono* oleh Yoshimoto Banana. Novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana bercerita tentang keseharian seorang ibu bersama anaknya yang dipanggil dengan sebutan Chibi. Ibu yang diperankan oleh tokoh aku merupakan sosok wanita karir yang tidak hanya disibukkan dengan pekerjaan rumah tetapi juga sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Novel lain yang menceritakan perkembangan peran orang tua pada keluarga di Jepang yang ditulis oleh Yoshimoto Banana yaitu *Kitchin* yang menceritakan tentang kehidupan seorang anak yatim piatu bernama Mikage dan baru saja ditinggal oleh neneknya yang telah tiada. Setelah neneknya meninggal dunia Mikage hidup bersama Yuichi dan ibunya bernama Eriko yang sebenarnya adalah seorang transgender. Sejak ditinggal mati oleh istrinya Eriko tidak hanya berperan sebagai seorang ayah akan tetapi juga berperan sebagai ibu bagi Yuichi. Meskipun ayahnya adalah seorang transgender hal ini tidak membuat Yuichi tumbuh menjadi anak yang nakal, melainkan Yuichi menjadi sosok yang dewasa, lebih pengertian dan menghargai pendapat dari orang lain.

Penulis novel Yoshimoto Banana yang memiliki nama asli Yoshimoto Mahoko lahir pada tanggal 24 Juli 1964 di Tokyo, Jepang. Yoshimoto dibesarkan dalam

lingkungan yang jauh lebih bebas daripada kebanyakan anak Jepang. Yoshimoto memasuki Sekolah Tinggi Seni di Universitas Nihon, Tokyo. Disana ia menulis novel berjudul *Moonlight Shadow* (1986) dan langsung menjadi terkenal hingga ia mendapatkan hadiah dari fakultasnya. Pada waktu itu juga ia memilih nama Yoshimoto Banana sebagai nama pena karena ia menganggap hal itu lucu dan juga karena ia menyukai bunga pisang. Karya Yoshimoto Banana berfokus pada generasi muda dan bagaimana budaya Jepang beradaptasi dengan gaya hidup modern. Hingga saat ini Yoshimoto telah meraih beberapa penghargaan seperti penghargaan untuk novelnya yang berjudul *Kitchin*. Dan juga ia pernah memenangkan penghargaan untuk novelnya yang berjudul *Goodbye Tsugumi* pada tahun 1989. Dan ia juga pernah mendapatkan penghargaan Murasaki pada tahun 1994 untuk novelnya yang berjudul *Amrita* (Kuiper:2016).

Novel *Sugu Soko no Takara Mono* menuliskan cerita tentang seorang anak laki-laki yaitu Chibi yang tumbuh menjadi seorang anak yang ceria dan aktif. Orang tua Chibi yang disibukan dengan pekerjaan dan jarang sering berada di rumah tidak membuat Chibi tumbuh sebagai anak nakal yang kurang perhatian, sebaliknya Chibi tumbuh menjadi anak yang penuh pengertian dan ceria. Hal ini dibuktikan dengan sikap Chibi tidak sedih jika ibunya pergi bekerja dan ia menanti ibunya pulang ke rumah dengan sabar. Chibi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik baik dari segi fisik maupun segi perilaku. Pertumbuhan dari segi fisik yang dialami oleh Chibi yaitu tubuhnya yang sudah bertambah tinggi dan kulitnya mulai kecoklatan terbakar oleh sinar matahari. Kemampuan motorik juga berkembang dengan sangat baik. Sedangkan dari segi perilaku, Chibi dikenal sebagai anak yang

ceria dan pengertian. Chibi pada saat berada di rumah kadang menghabiskan waktu bermain dengan orang tuanya, dan jika orang tuanya sibuk ia akan bermain sendiri dan tidak mengganggu orang tuanya. Tidak beda jauh dengan saat di rumah di sekolah pun Chibi sangat aktif dan mudah bergaul dengan teman-teman seusianya. Maka dari itu untuk mengkaji perkembangan pada tokoh Chibi ini penulis menggunakan teori psikologi sastra.

Teori Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang diwujudkan melalui tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, baik motorik, kognitif maupun emosi. Sedangkan dalam karya sastra teori psikologi dapat digunakan dalam mengkaji tingkah laku tokoh dalam karya sastra. Menurut Endaswara (2003:97) psikologi dan sastra memiliki hubungan tak langsung, karena sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia dan memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Terdapat beberapa teori psikologi yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kejiwaan manusia seperti psikoanalisis, psikologi humanitis, psikologi perkembangan kognitif dan lain sebagainya. Dari beberapa teori psikologi tersebut, penulis akan menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif sebagai teori yang tepat untuk mengkaji perkembangan pada tokoh anak dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.

Psikologi perkembangan (Suhada, 2016:17) adalah psikologi yang mempelajari perubahan perilaku dan kemampuan-kemampuan yang muncul sepanjang terjadinya perkembangan, baik dilihat dari fisikalitas fungsionalnya maupun kepribadiannya. Dalam membahas psikologi perkembangan terdapat beberapa teori, salah satunya yaitu teori psikologi perkembangan kognitif. Kognitif (Susanto, 2012:47) adalah

suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan perkembangan kognitif merupakan teori yang didasarkan pada kemampuan dalam proses memperoleh informasi, memecahkan masalah dan mengenali sesuatu. Pendekatan melalui perkembangan kognitif ini didasari oleh keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak (Susanto, 2012:23).

Teori kognitif yang paling terkenal adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan kejadian-kejadian dan objek-objek disekitarnya seperti mainan atau makanan serta objek sosial seperti objek sosial seperti diri sendiri atau disekitarnya. Perkembangan kognitif dianggap penting bagi tahap perkembangan seseorang karena dengan berkembangnya kemampuan kognitif maka akan berkembang pula kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang (Desmita, 2010:46). Dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono* kemampuan kognitif tokoh Chibi mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Chibi yang memasuki usia sekolah sudah mampu menjelaskan objek-objek yang ia lihat. Contoh perkembangan kognitif Chibi yaitu ketika ia menggambarkan sosok Ic-chan baginya kepada ibu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

目の前にいないいっちゃんを思い出しながら、いっしょうけんめいに説明をはじめる。

「いっちゃんは顔があんていで、いつもちがう顔になるところが好き。にっこりとしても、いつも同じ顔じゃないし、悲し顔になっても、優しい顔だから。それから、いっちゃんは怒ってもかわいいんだよね、だから好きなんだよ」

(Yoshimoto, 2018:10)

Me no mae ni inai icchan wo omoidashinagara, isshoukenmei ni setsumei wo hajimeru.

Icchan wa kao ga anteide, itsumo chigau kao ni naru tokoro ga suki. Nikkori shitemo, itsumo onaji kao jyanaishi. Kanashi kao ni natte mo, yasashi kao dakara. Sorekara, icchan ha okotte mo kaiinndayone, dakara suki nandayo.

‘ Ia berusaha menjelaskannya sambil membayangkan sosok Ic-chan di depan matanya.

“aku suka melihat wajahnya yang cantik dan ekspresinya yang selalu berubah-ubah. Ia memiliki ekspresi yang berbeda-beda saat ia tersenyum. Ia tetap terlihat anggun meskipun ia sedih karena wajahnya yang cantik. Lalu, saat ia marah tetap terlihat lucu. Karena itu aku menyukainya.” ’

Saat itu tiba-tiba Chibi berkata kepada ibunya bahwa suatu saat ia ingin menikah dengan pengasuhnya, Ic-chan. Terkejut mendengarkan hal itu tokoh aku menanyakan alasan mengapa Chibi sangat menyukai Ic-chan. Lalu ia menjelaskan bahwa ia menyukai Ic-chan, karena ia sangat cantik dan baik. Ia menyukai ekspresi yang ditunjukkan oleh Ic-chan. Ic-chan selalu tersenyum kepadanya meskipun ia sedang sedih. Saat marah pun ia terlihat lucu sehingga Chibi tidak takut saat Ic-chan memarahinya. Kutipan diatas Chibi telah mampu mendeskripsikan bagaimana sosok dari orang-orang yang ada disekitarnya. Kemampuan dalam mengungkapkan ciri-ciri sebuah objek atau individu tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak (Desmita, 2010:46).

Penulis akan menggunakan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam mengkaji perkembangan kognitif dan perilaku tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*. Alasan penulis menggunakan teori ini yaitu, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perkembangan kognitif berpengaruh terhadap pemahaman, cara berpikir dan tingkah laku tokoh Chibi dengan menganalisis bagaimana ciri-ciri dan tahapan-tahapan yang dialami oleh tokoh Chibi

dalam masa perkembangannya. Dengan demikian teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dianggap benar dalam mengkaji perkembangan yang dialami oleh tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana unsur intrinsik dalam *Sugu Soko no Takara Mono*?
- 2) Bagaimana tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh tokoh Chibi dalam *Sugu Soko no Takara Mono*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana kehidupan tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.
- 2) Mendeskripsikan tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari karya ilmiah ini adalah memberikan tambahan wawasan bagi pembaca mengenai tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini secara kognitif.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penulisan karya ilmiah ini adalah menghasilkan tulisan yang dapat menambah referensi keilmuan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis bagaimana perkembangan anak pada anak usia dini dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana. Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang novel *Sugu Soko no Takara Mono*. Akan tetapi penulis menemukan penelitian yang serupa dimana mengkaji psikologi perkembangan pada anak dengan menggunakan objek yang berbeda.

Ernawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Kognitif Totto-Chan dalam Novel Madogiwa no Totto-Chan Karya Kuroyanagi Tetsuko*” meneliti tentang perkembangan anak menggunakan pendekatan psikologi perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian tokoh Totto-chan dalam novel Totto-chan karya Kuroyanagi Tetsuko. Dari hasil analisis perkembangan kognitif, tokoh Totto-chan sedang berada pada masa transisi yaitu pada tahap praoperasi dan tahap operasi konkret. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Totto-chan mulai dapat memiliki pemikiran sendiri yang meningkatkan inteligensinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memasuki tahap praoperasi konkret. Akan tetapi Totto-chan masih memiliki pemikiran simbolis dan menirukan sikap dan tingkah laku orang lain. Hal ini merupakan ciri-ciri anak yang masih dalam tahap praoperasional.

Oktariza (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Anak Pada Tokoh Madoka Dalam Novel Tsumuji Daburu Karya Miyashita Natsu dan Shoji Yukiya*” meneliti tentang perkembangan anak menggunakan pendekatan psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Pada tokoh Madoka sudah memasuki tahap operasional konkret dan tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret ditandai dengan karakter tokoh yang ceria, aktif dan kuat. Selain itu sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Sedangkan pada tahap operasional formal, tokoh sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, rasional, dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.

Ahmad (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Perubahan Pola Pikir dan Perilaku Anak dalam Anime Hotaru no Haka Karya Isao Takahata*” menjelaskan tentang bagaimana tekanan dan pengaruh dari lingkungan dapat berdampak terhadap perubahan pola pikir anak dan perilakunya. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori psikologi perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Simpulan terakhir pada penelitian ini adalah bahwa perubahan perilaku serta pola pikir anak secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan sekitar dan pengaruh dari diri sendiri. Pertama, pengaruh dari lingkungan yang terjadi pada saat Perang Dunia ke II mengakibatkan tokoh anak pada anime ini harus hidup dengan keterbatasan dan keluar dari kehidupan nyaman mereka. Kedua, faktor dari dalam diri yang memaksa tokoh utama berubah untuk menjadi lebih mandiri dan dewasa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Sugu Soko no Takara Mono* ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Endaswara (2003:96) menyebutkan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif.

Hardjana (1985:60-61) menjelaskan bahwa psikologi sastra mempunyai 4 kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan kedalam karya sastra. Dan keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan butir ketiga yaitu penelitian menggunakan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra untuk menganalisis novel. Hukum psikologi yang berkaitan dengan analisis novel ini yaitu psikologi perkembangan khususnya pada perkembangan kognitif. Berikut penjelasan mengenai psikologi perkembangan:

1.6.1. Teori psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan adalah psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, sebelum dan setelah kelahiran, berikut kematangan perilaku. (Suhada, 2016:17). Terdapat beberapa aspek pada psikologi perkembangan salah

satunya yaitu perkembangan pada aspek kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Suhada, 2016:56). Kajian psikologi perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh ahli yang bernama Jean Piaget.

Piaget menjelaskan bahwa kognitif merupakan struktur kecerdasan atau pengetahuan yang memiliki fungsi untuk membentuk pemahaman, kebiasaan dan ingatan mengenai objek sekitar (Piaget, 1960:9). Pada perkembangan ini anak akan secara aktif mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari setiap objek atau individu yang mereka temui. Perkembangan kognitif ini, Piaget (Piaget, 1960:120-148) membagi kembali kedalam 4 tahap yaitu:

- 1) Sensorik-motorik

Sensorik-motori merupakan kecerdasan yang terbentuk sejak lahir hingga usia 2 tahun dimana anak akan mengkordinasikan fungsi persepsi dan motorik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada tahap ini anak hanya mendapatkan pengetahuan melalui tindakan-tindakan fisik. Anak akan secara pasif menerima rangsangan-rangsangan dari objek nyata yang diterima melalui alat indra mereka dan merespon secara aktif (Piaget, 1960:120). Pada akhir tahap ini, kemampuan sensorik-motorik semakin kompleks dan mulai mengadopsi sistem simbol primitif. Misalnya, anak sudah dapat mengucapkan kata-kata sederhana seperti, mama, papa, makan dan sebagainya.

2) Praoperasional

Praoperasional merupakan tahap perkembangan yang terjadi pada usia antara 1,5 atau 2 tahun hingga 7 atau 8 tahun. Istilah “pra” dalam “operasional” menunjukkan pada tahap ini anak masih memiliki keterbatasan dalam pemikirannya. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang telah mereka alami (Desmita, 2010:130).

Piaget membagi perkembangan tahap praoperasional menjadi 2 sub tahap yaitu:

a. Tahap prakonseptual

Merupakan tahap yang terjadi pada usia sekitar 1,5 atau 2 tahun hingga usia 4 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol verbal dalam hal ini yaitu bahasa untuk menganalisis objek yang ada disekitarnya (Piaget, 1960:124). Simbol verbal ini dapat membantu anak untuk mengkomunikasikan kepada orang lain tentang apa yang mereka pikirkan, meskipun situasi yang jauh berbeda dengan pengalaman sendiri. Pemikiran simbolis ini dianggap sebagai pencapaian kognitif yang penting karena dengan pemikiran simbolis anak dapat mengingat kembali dan membandingkan objek serta pengalaman yang diperolehnya (Desmita, 2010:131).

Adapun ciri-ciri pada tahap prakonseptual yaitu sebagai berikut (Piaget, 1960:127) :

- i. Pemahaman simbol verbal, yaitu tahap ketika anak mulai mempelajari cara menggunakan simbol verbal atau bisa disebut juga dengan bahasa. Pada tahap ini anak masih memiliki kekurangan saat menggunakan tata bahasa yang benar. Anak pada usia ini biasanya akan mengucapkan “*the moon*” dengan “*the moons*”

atau “*slug*” dengan “*the slugs*” tanpa memikirkan objek tersebut hanya satu atau lebih dari satu.

- ii. Permainan imajinatif, yaitu kemampuan anak dalam menggunakan imajinasinya saat bermain.
- iii. Perkembangan dalam menyesuaikan diri serta menjelaskan sebuah objek atau realitas yang telah tergambar secara mental. Pada tahap ini anak cenderung meniru hal-hal yang terjadi di sekitarnya sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak juga sudah memiliki kemampuan menjelaskan sebuah objek secara mental meskipun objek tersebut tidak ada di depannya.

b. Tahap intuitif

Merupakan tahap yang terjadi pada anak usia 4 tahun hingga 7 atau 8 tahun yang mana pada tahap ini pemahaman intuitif anak mulai berkembang. Pada tahap ini anak sudah dapat mengelompokkan dan mengklasifikasikan objek. Selain itu anak sudah memiliki persepsi atau pemikiran terhadap pemecahan masalah, akan tetapi ia belum dapat menjelaskan alasannya secara benar (Piaget, 1960:129). Walaupun simbol-simbol anak meningkat, namun proses penalaran dan pemikirannya masih mempunyai keterbatasan tertentu. Dalam sebuah percobaan, Piaget menuangkan air ke dalam 2 wadah yang sama tinggi. Ketika ditanyakan kepada anak, apakah kedua gelas itu jumlah airnya sama? Anak menjawab ”sama”. Kemudian salah satu air di gelas tersebut dipindahkan ke gelas yang lebih pendek dan besar, ketika ditanyakan kembali kepada anak gelas mana yang isinya lebih banyak, anak menjawab gelas yang pertama lebih banyak karena permukaan cairannya lebih tinggi. Hal ini menunjukkan keterbatasan persepsi, karena anak hanya terpusat pada satu dimensi

saja. Meskipun begitu, pemikiran intuitif ini merupakan kemajuan dari pemikiran pra-konseptual atau simbol, dimana pemikiran anak mengarah kepada logika yang mulai rasional (Piaget, 1960:129-130). Dengan demikian, tahap intuisi ini masih bersifat fenomenal dimana anak mengambil informasi dari pancaindra mereka dan menyalin garis besar realitas tanpa memperbaikinya (Piaget, 1960:138).

Perkembangan kognitif dari anak juga ditunjukkan dengan serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh anak yang tidak jarang membuat orang dewasa kebingungan untuk menjawabnya. Pertanyaan tersebut menunjukkan perkembangan mental dan mencerminkan rasa keingintahuan intelektual, serta menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran (Desmita, 2010:133).

Sikap egosentrisme juga menjadi salah satu ciri-ciri anak telah memasuki tahap perkembangan intuitif. Egosentrisme yaitu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dengan perspektif orang lain. Pada usia ini sikap egosentrisme anak akan menguat dan melemah (Desmita, 2010:130). Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan sekitar.

3) Tahap operasional konkret

Merupakan tahap yang terjadi pada anak usia 7 atau 8 hingga 11 atau 12 tahun dimana pada tahap ini anak telah dapat mengelompokkan konsep-konsep pada suatu objek yang ditangkap oleh pancaindra (Piaget, 1960:123). Pada tahap ini Piaget menjelaskan (1960:129) sudah dapat melakukan pemecahan masalah dan menjelaskan karakteristik dari objek. Selain itu, anak juga tidak lagi bersifat imajinatif dan egosentrisme, akan tetapi daya pikir mereka mulai berkembang kearah berpikir konkret, rasional dan objektif.

4) Tahap formal

Merupakan tahap yang terjadi pada anak usia 11 atau 12 tahun hingga ia menuju kedewasaan, dimana pada pemikiran formal ini kecerdasan anak lebih bagus sehingga ia dapat menjelaskan ciri-ciri serta pengelompokan objek secara sempurna. Piaget (1960:139) menjelaskan pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis sehingga mereka sudah dapat memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi secara sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori yang akan digunakan untuk membahas perkembangan kognitif pada tokoh Chibi adalah teori psikologi kognitif pada tahap praoperasional. Hal ini dikarena tokoh Chibi sudah memasuki taman kanak-kanak dan sudah mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain. Ini merupakan ciri-ciri bahwa anak sudah mulai berada dalam tahap praoperasional.

1.6.2. Unsur intrinsik

Selain menggunakan teori psikologi, penulis juga membahas unsur intrinsik dalam novel. Hal ini dianggap perlu demi menunjang pemahaman akan isi cerita. Selain itu, dengan memahami isi cerita maka akan terlihat faktor-faktor penunjang perkembangan yang terjadi pada tokoh Chibi. Nurgiyantoro (1998:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra yang meliputi tema, cerita, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa dan moral. Akan tetapi pada penelitian ini penulis hanya akan membahas 4 unsur intrinsik yaitu sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan pokok atau gagasan dari sebuah karya sastra yang melatarbelakangi isi dari keseluruhan karya. Gagasan inilah yang ditentukan sebelumnya oleh penulis dan digunakan untuk mengembangkan cerita. Melalui pemahaman akan tema novel dapat menunjang pemahaman bagaimana jalan cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur intrinsik merupakan pelaku atau karakter-karakter yang ditampilkan dalam narasi karya novel atau cerpen. Sedangkan penokohan merupakan watak, sikap dan kualitas pribadi para tokoh yang digambarkan oleh peneliti dalam cerita. Penokohan dalam novel diekspresikan melalui ucapan dan tindakan yang digambarkan dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (1998:176) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dapat dibedakan menjadi 2, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kehadirannya sedikit dan hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Sudut pandang

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (1998:248) pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan, *focus of naration*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

menentukan sudut pandang dalam sebuah cerita yaitu siapa yang berbicara kepada pembaca, dari posisi mana cerita dikisahkan, dan bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca. Nurgiyantoro membagi sudut pandang menjadi 3 jenis yaitu; pertama, sudut pandang persona ketiga “Dia”. Kedua, sudut pandang persona pertama “Aku”. Terakhir, sudut pandang campuran.

4) Latar

Karya fiksi dirasakan kurang lengkap jika tidak memiliki ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai pelengkap cerita kehidupan dari tokoh dalam karya sastra. Dalam Nurgiyantoro (1998:2016), Abrams mengatakan bahwa latar atau *setting* juga disebut dengan landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (1998:227) membagi unsur latar menjadi 3 unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu bentuk lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada langkah ini dikumpulkan data dengan melakukan studi pustaka. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari membaca novel secara keseluruhan, memahami, mengutip sebagai penguat dalam penelitian ini. Lalu membaca buku yang berhubungan dengan penelitian seperti buku psikologi sastra, dan melakukan pencarian referensi melalui internet sebagai penunjang penelitian sebagai data sekunder. Setelah membaca novel penulis mengelompokan kutipan dialog maupun narasi yang berkaitan dengan teori perkembangan kognitif yang digunakan. Penelitian menggunakan novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data yang selanjutnya adalah proses pemahaman isi cerita didukung dengan menggunakan teori analisis intrinsik yang dibatasi hanya pada analisis tema, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang. Dilanjutkan meneliti objek menggunakan pendekatan psikologi sastra.

3. Penyajian hasil

Data disajikan dalam bentuk data deskriptif, yaitu dengan menjelaskan pemahaman yang ada berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian menarik kesimpulan dari analisis.

4. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari semua analisis yang dilakukan menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II unsur intrinsik dalam novel *Sugu Soko No Takara Mono*.

Bab III Analisis perkembangan kognitif pada tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko No Takara Mono*.

Bab IV Penutup berisikan tentang kesimpulan dari analisis data.



